

## **Narrative of Islamism and Identity Politics: Spread Patterns and Radical Islam in the Lampung Region**

### **Oleh:**

Tasman dan Lazuardi A.V  
Fdikom UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
tasman@uinjkt.ac.id  
Mahasiswa Sejarah UNPAD Bandung  
lazuardi21001@mail.unpad.ac.id

### **Abstract:**

*This article discusses the spread of Islamism in Lampung Province. In the research, it was found that the narrative of Islamism, which uses violence such as suicide bombings, was rejected by the informants interviewed in Lampung. The research uses observation and interview methods, the potential for violence comes from other very potential issues; namely the strengthening of ethnic identity and mixing with religious identity between immigrant groups (transmigrants) and local indigenous residents which ends in conflict between groups, the issue of robbery which is more motivated by socio-economic factors. The issue of radicalization of religious groups is caused by loose cultural ties between ethnic groups and other local issues such as regional elections and local political struggles. These issues have resulted in a lot of social violence, mass judgment, clashes between teenagers, and clashes between villages, which started from trivial problems such as problems, theft, and women. These themes are current in society and tend to lead to ethno-centrism. Because Lampung has a long history of transmigration, the presence of migrant communities through an imperfect assimilation process causes the weakening of social ties and solidarity between cultures, triggering the emergence of radicalism. Religion is often used as a justification for ongoing conflicts. Therefore, the argument for the emergence of radicalism and terrorism has a special character for the context of Lampung society.*

*Keywords: Islamism, Moderate, Transmigrant*

## **Narasi Islamisme Dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Islam Radikal di Wilayah Lampung**

**Oleh:**

Tasman dan Lazuardi A.V  
Fdikom UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
tasman@uinjkt.ac.id  
Mahasiswa Sejarah UNPAD Bandung  
lazuardi21001@mail.unpad.ac.id

### **Abstracs:**

*Artikel ini membahas disseminasi paham islamisme di Propinsi Lampung. Dalam penelitian ditemukan bahwa narasi Islamisme yang menggunakan jalan kekerasan seperti bom bunuh diri, ditolak oleh para informan yang diwawancarai di Lampung. Penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara, potensi kekerasan berasal dari isu lain yang sangat potensial; yaitu menguatnya identitas etnik dan bercampur dengan identitas keagamaan antara kelompok pendatang (transmigran) dengan penduduk asli lokal yang berujung pada konflik antar kelompok, isu begal yang lebih dilatarbelakangi factor sosial-ekonomi. Isu radikalisasi kelompok keagamaan disebabkan karena longgarnya ikatan budaya antar etnik dan isu-isu local lainnya seperti pilkada dan pertarungan politik lokal. Isu itu banyak mengakibatkan kekerasan sosial, penghakiman massa, bentrok antar remaja, dan bentrok antar kampung, yang berawal dari masalah sepele seperti masalah, pencurian, dan perempuan. Tema tema itu actual di masyarakat dan cenderung mengarah kepada etno-sentrime. Karena Lampung memiliki sejarah panjang dengan transmigrasi, kehadiran masyarakat pendatang melalui proses pembauran yang tidak sempurna, menyebabkan melemahnya ikatan dan solidaritas sosial antar budaya, memicu munculnya radikalisme. Seringkali agama dijadikan pembenaran terhadap konflik yang sedang bertarung. Maka dari itu argumen munculnya radikalisme dan terorisme memiliki karakter yang khusus untuk konteks masyarakat Lampung.*

*Keywords: Islamisme, Moderat, Transmigrant*

## Pendahuluan

Wilayah Lampung cukup luas, meliputi Lampung Utara, Lampung Selatan, Lampung Barat, Tulang Bawang, dan Bandar Lampung. Namun konstansi kami terfokus pada wilayah Bandar Lampung walaupun pada prakteknya kami menggali informasi tentang daerah lain. Untuk menggali data dan informasi dilakukan dengan wawancara. Sebelum wawancara biasanya melakukan ramah tamah. Aktivitas seperti ini sangat membantu untuk menambah keakraban dengan informan sehingga wawancara berlangsung dengan dinamis. Menanyakan hal hal ringan tentang perkembangan sosial dan perekonomian di Lampung kemudian mulai wawancara. Observasi dan wawancara ini dilakukan pada Juli 2013.

Sumber data dan deknik pengumpulan data dan analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut: Sumber informasi untuk menggali data penelitian ini dapat dilihat dari informan di bawah ini, mereka yang dijadikan informan antara lain, tokoh masyarakat, tokoh agama, aktivis pemuda, aktivis partai politik, para da'i, organisasi kepemudaan, dan kerohanian Islam serta beberapa informal yang sifatnya wawancara informal khususnya dengan anggota masyarakat sekitar penelitian. Di samping itu juga peneliti melakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi sosial politik dan kehidupan keagamaan yang sedang terjadi di Propinsi Lampung selama penelitian berlangsung. Penelitian ini

dilaksanakan pada bulan Ramadhan yang pada umumnya suasana keberagamaan cukup semarak. Situasi ini cukup memberikan warna tersendiri kepada peneliti dalam menjalankan tugas penelitian di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk menghimpun data primer, observasi, dan *life story* sebagai pendukungnya.<sup>1</sup> Wawancara kepada subjek penelitian yaitu Rohis SLTA, LDK, Risma/Pemuda, OKP, Tokoh Agama, Khatib/Da'i/Takmir Masjid, Aktivis Politik, dan Pemimpin Kultural. Wawancara secara lebih mendalam untuk mengeksplor pengalaman hidup (*life story*) informan, kuatnya tingkat penerimaan dan keterpengaruh Islamisme dan variasi latar belakang serta pola transmisi pengaruh berupa gerakan Islamis (aktivisme) yang berpengaruh di Lampung. *Life story* dimaksudkan untuk memposisikan corak pemikiran dan pola gerakan sang tokoh yang tidak terlepas dari kondisi keluarga, setting sosial, riwayat pendidikan, dan aktivitasnya. Data yang telah terhimpun, lalu dianalisis dengan pendetakan etnografis dan naratif untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan sesuai judul penelitian berupa kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

Penelitian ini berangkat dari latar belakang bahwa pasca bergulirnya era infomasi belakangan ini, Indonesia banyak diramaikan dengan aktivitas kelompok teroris di

berbagai pelosok di tanah air. Mulai dari Gerakan Aceh Merdeka, gerakan separatisme di Papua, sampai gerakan yang mengatasnamakan agama yang memiliki latar belakang kelompok dan komunitas tertentu. Dalam mencapai tujuannya mereka tidak segan melakukan tindakan anarkhis bahkan sampai merelakan nyawanya untuk perjuangan. Bagi kalangan pemerhati gerakan sosial keagamaan kelompok seperti ini dapat dikatakan sebagai kelompok radikal atau teroris.

Setiap kali aksi terorisme merebak, Lampung tidak pernah absen dari dari perbincangan. Propinsi yang dikenal dengan penyangga pulau Jawa ini selalu dikaitkan dengan terorisme karena sebagian dari teroris yang tertangkap mengaku berasal dari daerah ini. Seperti gerombolan teroris di Pamulang dan Jakarta ternyata memiliki keterkaitan dengan pelaku di Lampung. Dari berbagai fakta yang terjadi menurut laporan kepolisian mereka sangat kuat hubungannya dari suatu daerah dengan daerah lain dalam membangun jaringan. Apakah melalui hubungan pertemanan, persaudaraan, hubungan guru dengan murid, ataupun sekolah dengan alumni, dan lain sebagainya. Fakta ini semakin menguatkan asumsi bahwa sedang terjadi geliat radikalisme di tanah air yang semakin hari semakin menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Lampung sebagai propinsi yang sedang membangun dan memiliki hubungan strategis dengan daerah sekitarnya menjadi sangat memungkinkan bagi kelompok teroris

untuk menjadikannya sebagai basis perjuangan.<sup>2</sup>

Lampung dikenal sebagai daerah transmigrasi yang datang dari berbagai daerah, khususnya dari pulau Jawa. Kedatangan transmigran ada yang merupakan atas inisiatif sendiri ada juga yang berdasarkan program pemerintah terutama pada pemerintah Orde Baru. Namun dalam perjalanan sejarahnya, proses terjadinya perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke Lampung sudah dimulai sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, bahwa orang Jawa dan Sunda sudah menetap di Lampung sejak beberapa generasi sebelumnya, bahkan ada yang sudah tiga sampai empat generasi.

Perpindahan ini terjadi sejak Pemerintahan kolonial Belanda mengirim orang orang Jawa dari Begelen ke Gedungtataan pada Agustus 1801. Mereka yang dikirim ke sini umumnya adalah para pemberontak yang tidak mau tunduk kepada perintah Belanda dalam pembangunan jalan Anyar-Panarukan. Sejak saat itu hingga saat ini perpindahan penduduk dari sejumlah pulau di nusantara ke daerah Lampung terus mengalir hingga saat ini. Dengan program ini pemerintah Belanda membuka pemukiman baru untuk para tahanan yang berasal dari berbagai etnik dan agama. Secara sosiologis dampak yang ditimbulkan dari program ini tidak hanya memperlancar urusan kolonialisme Belanda tetapi juga dimulainya proses pembauran antara masyarakat asli Lampung dengan

masyarakat pendatang yang kemudian melahirkan sikap toleran di antara mereka. Lama kelamaan masyarakat pendatang menetap, mencari nafkah, dan berkeluarga. Sebagian dari pendatang ada yang bertahan hingga saat ini, dan ada yang kembali ke kampung halaman karena tidak tahan hidup di komunitas dan alam yang serba asing. Selain itu, karena perbedaan alam dan lingkungan masyarakat, umumnya mereka yang datang ke Lampung ini membuka lahan baru yang masih berbentuk rimba hutan belantara. Keadaan ini yang seringkali menyebabkan mereka kembali ke kampung halaman masing masing.

Akan tetapi bagi mereka yang mampu bertahan, mereka menjadi petani Lada, Kopi, Sait, dan Karet yang sukses. Sebagaimana temuan di lapangan, mereka hidup wilayah wilayah tertentu dan hidup secara berbaur dengan masyarakat setempat misalnya di daerah Fajar Bulan, Lampung Barat, banyak penduduknya berasal dari Tasikmalaya, umumnya mereka sebagai petani kopi dan karet. Di beberapa daerah lain seperti Tulang Bawang, Bandar Lampung, dan daerah lainnya keberadaan masyarakat pendatang hampir sama dan bahkan dapat dikatakan jumlahnya melebihi masyarakat asli Lampung.

Penerimaan masyarakat Lampung terhadap pendatang sangat tergantung dari karakter budaya masyarakat Lampung. Sejauh pengamatan kami, sekian lama pembauran masyarakat pendatang

dengan masyarakat asli Lampung sedikit terdengar adanya konflik pada era orde lama dan orde baru. Masyarakat adat Lampung terutama dari masyarakat Pesisir dan masyarakat Pubian sangat akomodatif terhadap kehadiran tamu ke kampung halaman mereka. Meskipun ada pencitraan negatif yang muncul di media masa belakangan ini menyangkut kehadiran para pendatang ke tengah masyarakat Lampung.

Kemesaraan hubungan budaya antara masyarakat pendatang dengan masyarakat Lampung tercermin dalam simbol yang diagungkan oleh masyarakat Lampung yakni Sang Bumi Jurai; yang mencerminkan jurai penduduk asli dengan jurai pendatang. Konsep ini mencerminkan sikap terbuka masyarakat adat Lampung atas masyarakat pendatang yang sudah berjalan lebih dari satu abad. Konsekuensi yang ditimbulkan dari konsep adat Sang Bumi Jurai ialah berkembangnya sikap pluralisme, toleransi, inklusivisme, dan kompetitif. Sejauhmana sikap hidup ini berkembang dan bertahan sampai sekarang ini, maka penelitian ini menjadi sangat relevan untuk menjawabnya. Apakah nilai nilai toleransi, inklusivisme, dan kompetisi yang positif masih menjadi pijakan bersama dalam kehidupan sosial di masyarakat. Apakah dengan seringnya Lampung disebut dalam jaringan gerakan terorisme nasional dan internasional dapat dicarikan pembedanya dalam realitas kehidupan masyarakat Lampung yang beragam itu.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, yang menjadi pijakan awal dalam studi ini ialah karena Lampung sebagai propinsi yang menjadi penghubung pulau Sumatera dan Jawa, menjadi amat penting sebagai jalur transportasi lintas kedua pulau yang berdekatan dengan Ibu Kota Negara Republik Indonesia. siapapun dapat melewati daerah ini tanpa perlu pengawasan yang ketat dari keamanan. Begitu juga halnya dengan masyarakatnya, tokoh Lampung tidak begitu penting untuk mengawasi kehadiran pendatang karena mereka sudah terlanjur bersikap positif terhadap mereka. Kalaupun mereka (pelaku) kemudian menimbulkan persoalan oleh keamanan dan sampai dicap sebagai terorisme maka mungkin ini fenomena yang perlu dikaji lebih jauh faktor apa yang menyebabkan kondisi ini memungkinkan terjadi di Lampung.

Di satu sisi keragaman budaya dan etnik sangat mendukung Lampung menjadi daerah plural dan toleran. Banyak berdiri organisasi kedaerahan yang berlatar belakang etnik. Begitu pula halnya dengan organisasi keagamaan, banyak berdiri organisasi-organisasi keagamaan baik dari kalangan Islam maupun non muslim. Yang harus dicatat dan ditekankan adalah kondisi Lampung sendiri berbeda dengan daerah lain jika menyebut bagaimana ikatan sosial masing masing etnik dan budaya tersebut terjalin. Di kota Badar Lampung mungkin suasananya relative beragam, tetapi di luar Bandar Lampung masyarakat berdomisili secara berkelompok berdasarkan etnik tertentu, Jawa,

Sunda, Bali, atau Lampung. Masyarakat asli mulai menepi ke pinggir, semakin tertinggal oleh laju perubahan yang semakin cepat.

Maka dari itu, siapapun dapat masuk daerah Lampung tanpa perlu pengawasan dari masyarakat adat. Begitu juga halnya dengan masyarakatnya, tokoh Lampung tidak begitu penting untuk mengawasi kehadiran pendatang karena mereka sudah terlanjur bersikap positif terhadap mereka. Bila dianalisa lebih jauh sikap positif ini dapat juga dimaknai sebagai respon pasif masyarakat asli terhadap pendatang. Menurut salah seorang informan, Masyarakat Lampung terlalu permisif terutama terhadap saudara saudara kita tanpa melihat aspek kehatiian tanpa curiga terhadap pendatang.<sup>4</sup> Dengan lemahnya kohesi sosial masyarakat terhadap kondisi kehidupan sosial keagamaan menjadikan Lampung sebagai daerah subur untuk persemaian paham dan aliran keagamaan. Termasuk bersemayamnya beberapa kelompok garis keras yang berlatar belakang keagamaan.

*orang Lampung menghormati tamu dan menghormati keragaman. Apakah itu sebagai penyebab Lampung lalu dijadikan tempat yang aman bagi kelompok radikal. Ya, seperti itu kurang lebih. Dampak negatifnya, di tengah sifat permisifisme, para pendatang yang lebih kreatif (pendatang) akan mengalahkan yang kurang kreatif (pribumi) ini yang sering menjadi pemicu untuk kekerasan*

*sosial analisis yang lebih pas, bukan karena alasan beda agama ataupun etnis. Simpul2 sdh ada untuk wadah berkomiikasi. Seperti Fokmal ada tetapi kurang efektif untuk berkomunikasi. Wadah-wadah yang lain juga ada, tetapi kurang begitu kurang dihormati tokoh-tokoh wadah itu.*<sup>5</sup>

Dalam penelitian di lapangan, kami berusaha menelaah kenapa Lampung selalu hadir dalam setiap aksi terorisme di tanah air. apakah narasi toleransi, dan inklusivisme, masih menjadi pijakan bersama dalam kehidupan sosial di masyarakat Lampung? Apakah gerakan terorisme nasional dan internasional belakangan ini dapat dicarikan pembedannya dalam realitas kehidupan sosial masyarakat Lampung yang beragam?

Dari semua wawancara yang kami laksanakan terhadap informan tidak ada jawaban tunggal yang dapat menjelaskan munculnya radikalisme dan terorisme di Lampung. Peneliti tidak mendapat jawaban unguh dari para informan. Berdasarkan temuan kami di lapangan bahwa isu islamisme, radikalisme, militansi, dan terorisme dalam bingkai ideology islamisme, tidak bisa dicarikan pemicunya dari satu faktor saja akan tetapi sangat terkait dengan tema lainnya, yakni, diskriminasi ekonomi, keterpinggiran budaya, dan konflik sosial yang bernuansa etnik dan agama.

Di Lampung sendiri terdapat beberapa tokoh yang dapat dikatakan dakwahnya berkarakter radikal.

Artinya dakwahnya cukup lantang menyuarakan kembali kepada syariat Islam dan kepada ajaran Rasulullah yang asli. Mereka yang seperti ini ada yang mengatasnamakan kelompok dan ada pula yang bersifat perorangan. Misalnya, Khilafatul Mukminin, pondok pesantren Ulil Albab yang memiliki jaringan sampai ke Timur Tengah, lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan yaysan Al fattah. Ini merupakan lembaga yang concern dengan wacana Islam salafi, kembali kepada ajaran Islam pada masa rasulullah. Sementara itu yang bergerak secara sendiri sendiri juga cukup banyak diantaranya Ust. Madrus, ia merupakan pegawai RRI Bandar Lampung yang lantang menyuarakan syiar Islam kepada masyarakat, beberapa pesantren dan keluarga yang memiliki hubungan keluarga dengan Ust. Abu Bakar Ba'syir, dan beberapa generasi muda muslim yang aktif di Gerakan Muballigh Indoneisia (GMI) dan memiliki jaringan dan pernah belajar di LIPIA Jakarta.

Dakwah perorangan ini cukup memberikan warna terhadap keberislaman di Lampung karena mereka aktif menyampaikan dakwahnya ke pelosok pelosok. Mereka bergerak secara sendiri sendiri ke kampung-kampung mengunjungi masyarakat dan memberikan siraman rohani di tiap-tiap mesjid. Dalam istilah mereka, melakukan dakwah dengan strategi "jemput bola". Dan mereka memiliki jamaah yang setia menunggu kehadiran para da'I yang datang secara rutin. Dan yang lebih unik lagi di Lampung tidak berkembang

organisasi Front Pembela Islam (FPI).

### **Akar Sejarah Budaya dan Agama**

Menurut bahan sumber yang ditulis oleh tim pemda Lampung, mengenai sejarah Lampung dimulai ketika Kesultanan Banten. Tatkala Banten di bawah pimpinan Sultan Ageng Tirtayasa, (1651-1683) Banten berhasil menguasai perdagangan rempah rempah di bagian Barat pulau Jawa. Akan tetapi keberhasilan Sultan Banten mendapat ancaman dari VOC. Sultan Haji sebagai anak dari Sultan Ageng Tirtayasa, berhasil diperdaya oleh VOC agar melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Bapaknya. Dengan iming iming janji dari Belanda bahwa jika Sultan Haji mampu meneklikkan Bapaknya, maka Belanda akan menyerahkan Lampung sebagai Pusat rempah rempah kepada Sultan Haji. Akhirnya dalam perlawanan menghadapi ayahnya sendiri, Sultan Haji meminta bantuan VOC dan sebagai imbalannya Sultan Haji akan menyerahkan penguasaan atas daerah Lampung kepada VOC. Akhirnya pada tanggal 7 April 1682 Sultan Agung Tirtayasa disingkirkan dan Sultan Haji dinobatkan menjadi Sultan Banten. Sementara itu timbul keragu-raguan dari VOC apakah benar Lampung berada dibawah Kekuasaan Sultan Banten, kemudian baru diketahui bahwa penguasaan Banten atas Lampung tidak mutlak.

Pada tahun 1811 Raffles mencoba mengambil alih Lampung, karena ia mengetahui bahwa Lampung bukanlah jajahan Belanda.

Tidak lama kemudian Raffles meninggalkan Lampung dan kemudian diduduki oleh VOC. Pada tahun 1829 VOC menunjuk Residen untuk Lampung. Sementara pada tahun 1817 sudah mencium kekuatan kerajaan Lampung, Raden Intan. Posisi Raden Inten cukup disegani oleh Belanda. Belandamencoba melakukan negosiasi dengan raden Inten agar tidak meluaskan kekuasaannya atas wilayah lampung kecuali pada daerah daerah yang sudah menjadi kuasanya. Dengan diiming imingi hadiah uang, Belanda terus membujuknya, namun sekeras Belanda membujuk sekeras itu pula Raden Inten mengingkarinya dan ia melakukan penolakan bahkan pemberonatakan kepada Belanda. Beberapa kali Raden Intan akan ditangkap oleh Belanda selalu gagal. Pada tahun 1825 Raden Intan wafat dan digantikan oleh putranya, Radin Imba Kusuma.

Pada tahun 1830 Belanda menyerbu Raden Imba Kusuma di daerah Semangka, namun gagal diduduki oleh Belanda. Baru pada tahun 1834 Belanda berhasil mengalahkan Raden Imba Kusumu dan kekuasaannya dilucuti oleh Belanda, akan tetapi ia berhasil lolos, namun tidak lama kemudian Belanda berhasil menemukannya dan membuangnya ke pulau Timor. Sejak itulah Belanda berhasil secara penuh menapakkan kakinya di Lampung. Dan sejak itu lulah perkebunan tembakau, kopi, lada, dan karet digalakkan di Lampung.

Dalam masa perjuangan kemerdekaan dan masa masa sebelum kemerdekaan para pejuang

Lampung tidak henti henti melakukan perlawanan fisik, sampai pada akhirnya Indonsia berhasil memerdekakan diri dari penjajah pada tanggal 17 Agustus 1945. Sehingga pada akhirnya tahun 1964 Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Daerah Tingkat I Provinsi Lampung.<sup>6</sup>

Masyarakat Lampung menganut budaya *Piil Pesanggiri*, yang paling substansial adalah mereka mempunyai perasaan malu melakukan pekerjaan hina, kejahatan, maksiat, yang bertentangan dengan Islam; memiliki harga diri, dan menjalin persaudaraan disebut *Budaya Muakhi* sesuai ajaran Islam. Budaya *Piil Pesanggiri* memiliki nilai-nilai adat yang Islami, yaitu: *juluk-adok* (pemberian gelar: mempunyai kepribadian sesuai gelar adat yang disandangnya); yakni seseorang saat diberi amanah harus mampu mencerminkan sikap/akhlak terpuji, apapun kedudukan dia; *Nemui-Nyimah* (saling berkunjung/*silaturahmi*, dan ramah menerima tamu); *Nengah Nyampur* (aktif bergaul di masyarakat, tidak individualistis); *Sakai-Sambaian* (gotong royong, saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya).<sup>7</sup>

Adat budaya yang dibawa oleh pendatang, juga masih dilestarikan di Lampung, dan tetap diterima oleh masyarakat asli Lampung yang sangat akomodatif dengan budaya luar. Konfigurasi budaya Lampung merepresentasikan suatu produk budaya asli Lampung yang sangat akomodatif dalam akulturasi budaya dengan budaya luar masyarakat Lampung. Selain itu, konfigurasi

budaya menunjukkan keragaman budaya yang memperkaya budaya Lampung, di mana budaya asli dan budaya luar yang masing-masing dipertahankan dapat hidup berdampingan bagi masyarakat Lampung yang pluralistik dari unsur budaya, etnis, bahasa, dan agama.

Menurut Prof. Dr. H. A. Auzien Nurdin, MS bahwa budaya *muakhi* mengandung filosofi “membangun persaudaraan dan persatuan” tanpa memaanang perbedaan etnis dan budaya lain, untuk menjaga dan mempertahankan kesatuan dan persatuan masyarakat dan negara. Lampung merupakan gerbang masuknya orang-orang dari Jawa ke Sumatera, dan orang-orang Sumatera ke luar Jawa.<sup>8</sup> Bahkan ungkap Dr. Bunyana Solihin, MA bahwa Lampung merupakan miniature Indonesia, yang sangat terbuka menerima siapa saja dan darimana pun datangnya orang-orang dari luar ke Lampung. Keterbukaan masyarakat Lampung sangat menghormati tamu, kemudian korang kontrolnya aparat desa atau masyarakat lingkungan menimbulkan kelompok teroris dapat masuk ke Lampung dan melakukan tindakan kejahatan seperti peramokan di BRI Tanggamus.<sup>9</sup>

Begitu pula menurut K.H. Arif Mahya, menurutnya masyarakat Lampung sangat agamis senang kedatangan tamu dan sangat menghormati tamu, itu merupakan silaturahmi yang mendatangkan pahala dan eberkahan. Namun demikian, menjadi dsalahgunakan oleh orang-oragang memanfaatkan situasi dan kondisitersebut untuk

tindakan-tindakan yang mencoreng nama baik Lampung seperti akhir-akhir ini yang telah dilakukan oleh kelompok teroris. Di sinilah peran tokoh agama, aparat pemerintah, dan tentara TNI) bersama masyarakat untuk bersama-sama mencegah tindakan kejahatan, terror dan kemungkaran yang tidak mencerminkan budaya masyarakat dan bangsa serta bukan tindakan uat Islam yang baik.<sup>10</sup>

Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya *Piil Pesanggiri* dan *muakhi* adalah mencerminkan budaya masyarakat Lampung yang sangat menjunjung tinggi persaudaraan, gotong royong, silaturahmi, menjaga persatuan dan kesatuan. Selain itu, keterbukaan budaya tersebut yang sangat akomodatif dengan budaya luar yang beragam hidup di Lampung memperlihatkan kebhineka-tunggal ika sebagai cerminan budaya bangsa yang harus dipertahankan sebagai bagian dari salah satu empat pilar kebangsaan dalam kondisi apapun di Lampung. Seperti, terjadinya gerakan radikal dan tindakan teror di daerah-daerah di Indonesia, termasuk di Lampung harus diantisipasi dengan pendekatan budaya yakni nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan agama (Islam).

### ***Kehidupan keagamaan***

Secara keagamaan penduduk Lampung mayoritas muslim, dan masyarakat asli Lampung mengidentifikasi dirinya selalu identic dengan muslim. Di samping itu, terdapat juga penganut Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Kelompok Islam, antara lain

terdiri dari warga NU yang terbesar pengikutnya, Muhammadiyah, dan ormas-ormas Islam lain seperti Al-Washliyah, Perti, PUI, Mathlaul Anwar, Persis, LDII, HTI, Khilafatul Muslimin, Ahmadiyah, dan Syi'ah. Karakteristik keagamaan (Islam) masyarakat Lampung, terpetakan menjadi tiga: *kelompok moderat* seperti NU, Muhammadiyah, dan lainnya; *kelompok salafi* yang bercita-cita mendirikan khilafah seperti HTI dan Khilafatul Muslimin, dan *kelompok sempalan* seperti Ahmadiyah, Syi'ah, dan LDII yang kemudian ajarannya lunak dan mulai membuka diri kepada kelompok moderat untuk menghilangkan *steroatif* kelompok sesat, dan LDII melakukan perubahan paradigma dalam memahami ajarannya untuk menjadi moderat.

Hadirnya organisasi keagamaan di Lampung dapat dirasakan sejak adanya gerakan pemurnian agama yang dilancarkan oleh sejumlah pembaharu di Sumatera Barat pada abad ke-18 dan 19. Meski Gerakan tersebut tidak memiliki hubungan secara langsung dengan Lampung, namun semangat keagamaan itu sudah dirasakan oleh masyarakat Lampung sebelum masa kemerdekaan. Paham keagamaan yang cukup memberikan pengaruh di Lampung adalah Muhammadiyah, yang mana sudah berada di Lampung sebelum masa kemerdekaan. Tokoh pendiri NU Lampung, KH. Arif Mahya menyatakan sebelum ia mendirikan organisasi NU propinsi Lampung ia sempat sekolah Standar School Muhammadiyah di Kiloengas, daerah Lampung Barat.<sup>11</sup>

Keberadaan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang terus membimbing terus bertahan hingga Orde Lama, Orde Baru sampai saat ini. Sampai sekarang ini organisasi keagamaan Muhammadiyah masih tetap penting keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Lampung. Tokoh tokoh Muhammadiyah memberikan pengaruh dan panutan terutama dalam membentuk corak keberagaman masyarakat Lampung yang berwawasan moderat.

Selain itu, organisasi agama yang sangat penting keberadaannya di Propinsi Lampung adalah Nahadlatul Ulama. NU secara organisasi mulai masuk ke Lampung pada tahun 1960 setelah partai Masyumi dibubarkan Bung karno. Ketika itu organisasi sosial keagamaan sekaligus organisasi politik yang sangat berpengaruh Masyumi. KH. Arif Mahya merupakan mantan aktivis Masyumi Lampung, dan bahkan latar belakang pendidikan keagamaannya banyak ditempa di sekolah Muhammadiyah.

KH. Arif Mahya sekolah SR mulai pada Agustus tahun 1933 di Desa Kepala Gajah yang sekarang Bukit Kemuning. Sorenya beliau sekolah agama di Madrasah Ibtidaiyah yang diasuh oleh H. Muhamad Rais, alumni Mesir. Setelah itu melanjutkan sekolah Standar School Muhammadiyah di Kalirengas, sekolah ini berdiri atas inisiatif masyarakat. Terus melanjutkan ke sekolah Wustho Zu'ama milik Muhammadiyah tahun 1939 di Ranao (Lampung Barat), tetapi lamanya hanya 1 tahun (1939-1940). Berikut ini kutipan diskusi

dengan KH. Arif Mahya tentang sejarah lahirnya NU di propinsi Lampung.

*Saya memilih NU ada beberapa alasan, di antaranya (1) karena Masyumi merupakan partai besar dan ketika itu NU bergabung dengan Masyumi. (2) pak haji Mad Hasan, tokoh NU, meminta saya untuk bergabung di NU berhubung Masyumi sudah dibubarkan oleh Presiden Soekarno tahun 1960. Tetapi sebelum saya bergabung ke NU, atas saran Haji Mad Hasan, saya diminta sowan dahulu ke Pak Idham Kholid sebagai ketua umum PBNU di Jakarta. Kemudian saya berangkat ke Jakarta menemui Pak Idham Khalid, dan juga menghadap Presiden Soekarno. Lalu saya di Jakarta ketemu dua tokoh besar itu. Saya dipanggil langsung oleh Presiden Soekarno karena saya bekas masyumi, Tapi malah Soekarno katakan "saya mantan dan banyak membantu masyumi." Sepulang dari Jakarta saya mau masuk NU. Disinilah alasan saya memilih NU setelah Masyumi yang saya ikuti bubar. (wawancara dengan KH. Arif Mahya, tokoh pendiri NU Propinsi Lampung)<sup>12</sup>*

Kedua organisasi Islam terbesar ini sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Lampung. Dua organisasi besar Islam ini tetap eksis sebagai gerakan kultural

mewarnai dan menentukan arah perkembangan Islam di Lampung.

Kelompok lainnya yang menjadi target informan dalam penelitian ini diantaranya kelompok Kerohanian Islam di Sekolah Menengan Atas (SMA), Lembaga Dakwah kampus LDK, Remaja Mesjid, Aktivistis Organisasi kepemudaan, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, da'irah remaja PKS, Hizbuttahrir, Nurul Huda, LDII, BKPRMI, Organisasi partai-agenda keagamaan

### ***Akar berkembangnya kelompok Salafi di Lampung***

Secara bahasa salafi berarti “dahulu”. Secara istilah salafi berarti paham keagamaan yang mengajarkan bahwa periode awal Islam—masa Nabi dan para Sahabat—merupakan sumber rujukan Islam yang paling otentik. Karena itu kemudian paham ini disebut salaf, artinya orang-orang terdahulu. Menurut paham ini, generasi awal Islam merupakan generasi yang saleh (*salaf al-saleh*), sementara generasi yang terkemudian banyak melakukan penyimpangan agama (*bid'ah*). Semangat salafi terletak pada keinginan mereka untuk mengembalikan pemahaman dan praktik keagamaan kepada sumbernya yang paling otentik yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan, kaum salafi menerapkan model penafsiran yang skriptural atau literal, di mana teks-teks keagamaan dipahami apa adanya, tanpa menggunakan serangkaian metode penafsiran seperti ta'wil atau qiyas yang kerap digunakan oleh para ulama.<sup>13</sup>

Semangat kaum salafi tercermin dalam semboyan mereka “kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.” Dengan semboyan ini, kaum salafi menutup mata dari proses sejarah yang melahirkan pemahaman dan praktik keagamaan yang begitu beragam yang tersimpul dalam tradisi-tradisi bermadhab, dan mencoba membangunnya langsung dari sumbernya. Justru di sinilah letak masalahnya. Mereka percaya bahwa sejarah seringkali menghalangi kemampuan seseorang untuk melakukan ijtihad, orang terbelenggu dengan model pemahaman keagamaan yang sudah mapan.

Dalam konteks Lampung Salafi ini diwakili oleh kelompok dan perorangan. Berdasarkan pada kelompok mereka diwakili oleh beberapa kelompok organisasi, pesantren Ulil Albab, yayasan Al Fatah, Khilafatul Mukminin, LP3UI pimpinan Ust. Madrus dan beberapa personil yang aktif di Gerakan Muballig Indonesia (GMI). Mereka ini umumnya berdakwah secara lantang di atas podium menyikapi dinamika kehidupan sosial keagamaan yang terjadi di tanah air dan lebih spesifik lagi kondisi di Lampung. Sementara yang secara perorangan diwakili oleh beberapa tokoh diantaranya jaringan ust. Madrus, dan beberapa orang yang memiliki jaringan dengan Pondok Pesantren Ngruki Solo. Informasi ini didapatkan dari beberapa sumber yang dekat dengan beberapa tokoh yang disebutkan di atas. Sepak terjang mereka sudah umum diketahui oleh masyarakat sekitar,

namun secara lebih detail hanya diketahui oleh kalangan terbatas.

Kelompok lainnya yang menjadi target informan dalam penelitian ini diantaranya kelompok Kerohanian Islam di Sekolah Menengan Atas (SMA), Lembaga Dakwah kampus LDK, Remaja Mesjid, Aktivistis Organisasi kepemudaan, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, da'i emaja PKS, Hizbuttahrir, Nurul Huda, LDII, BKPRMI, Organisasi partai-agenda keagamaan

### **Temuan Penelitian: Kongsruksi Narasi Islamisme**

Sebagaimana dijelaskan di awal, Lampung selalu dikaitkan dengan setiap peristiwa terorisme di tanah air. Dalam sejarahnya, pada masa Orde Baru, Februari 1989, Lampung dikejutkan dengan kelompok Warsidi yang dituduh sebagai pemberontak dan merongrong Pancasila dan Negara Kesatuan NKRI. Kelompok Warsidi menamakan diri dengan Jamaah Mujahidin Fi Sabilillah. Kelompok ini diduga sebagai cikal bakal berdirinya Negara Islam Indonseia (NII) di Lampung. Pada Mei 2013, Datasemen 88 mabas Polri memburu lima orang pelaku perampokan Bank BRI di Pringsewu sejumlah Rp. 400 juta dan uang tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan terorisme di Poso dan Jawa Tengah.<sup>14</sup> Pada tahun 2010, dari 71 tersangka teroris yang diduga melakukan pelatihan militer di gunung Bun, Jalinjantho, Aceh Besar terdapat dua nama yang berasal dari Lampung yang yang dijadikan DPO oleh Mabas Polri.<sup>15</sup> Pada 2 April 2013, aksi perampokan kembali

terjadi dengan membawa kabur uang 6,7 miliar di kantor pegadaian Yogyakarta, enam dari perampok tersebut menurut AKBP Hery Heryawan merupakan kawanan perampok yang berdomisili di Lampung. Berita ini semakin memperpanjang daftar warga Lampung yang terlibat kriminalitas lintas propinsi.<sup>16</sup>

Temuan lainnya yang menjadi narasi umum di masyarakat Lampung ialah konflik sosial bernuansa etnik dan agama. Lampung memiliki keunikan dari beberapa propinsi lainnya di pulau Sumatera. Propinsi yang diguni 7.608. 405 jiwa ini ditempati oleh berbagai suku, selain suku asli Lampung terdapat suku yang berasal dari Semendo (sumsel), Bali, Lombok Jawa, Minang, Batak, Sunda, Madura, Bugis, banten, Palembang, Aceh, dan makassar, warga keturunan, dan warga asing. Namun secara kesuluruhan etnik mayoritas adalah suku asli Lampung, Jawa, Bali, dan Sunda. Tetapi keunikan ini seringkali menimbulkan gesekan-gesekan satu sama lain yang tak jarang menimbulkan pertikaian dan bahkan berujung pada kekerasan. Konflik antar suku di Lampung memang bukan merupakan sebuah hal baru, konflik tersebut sudah pernah terjadi sebelumnya dan pemicunya hanyalah berawal dari masalah sepele. Berikut ini beberapa konflik antar etnik yang pernah terjadi di Lampung rentang 2010 2012, antara lain, Pembakaran pasar Probolinggo Lampung Timur oleh suku Bali, 29 Desember 2010; Konflik suku Jawa / Bali vs Lampung berawal dari pencurian ayam, September 2011

: Jawa vs Lampung, Januari 2012 : Sidomulyo Lampung Selatan Bali vs Lampung; Oktober 2012 : Sidomulyo Lampung Selatan; 27 Oktober 2012: Bali Nuraga, Kalianda, Lampung Selatan. Konflik ini Konflik diatas adalah beberapa konflik yang terhitung besar, selain konflik kecil antar suku namun biasanya hal tersebut masih cepat diredam sehingga tidak membesar.

KH. Arif Mahya, salah seorang informan yang merupakan tokoh sepuh NU Lampung menolak secara tegas penggunaan istilah terorisme dan segala tindakan yang dialamatkan terhadap umat Islam. Ia berpendapat, makna kata jihad dalam Islam berbeda dengan kata terorisme yang selama ini dikumandangkan oleh Amerika dan para sekutunya. Islam melarang bunuh diri sebagai bagian dari Jihad. Oleh karen itu istilah terorisme merupakan produk Amerika yang selama ini pernah terjadi dalam sejarah peradaban kuno seperti kaum Tsamud, dan Firaun. Menurut Arif Mahya para teroris merupakan tangan tangan perusak peradaban sebagaimana terlihat hancurnya Irak dan Afghanistan oleh perbuatan Amerika dan sekutunya.

*Terorisme jelas-jelas gak benar. Mereka memakai bom bunuh diri. Teorisme beda dengan jihad, di jepang hara kiri, bunuh diri tak boleh dalam ajaran agama Islam. Khilafah juga tidak perlu lagi jika dengan cara cara kekerasan. Melalui musyawarahnya, melalui partai, buat partailah supaya professional dan*

*proporsional. AS meniru cara-cara tsamud, 'ad, fir'aun. Mereka tangan-tanganya merusak seperti Irak dan afganistan yang dirusak oleh AS. Bunuh diri tak ada sama sekali dalilnya. (KH. Arif Mahya)<sup>17</sup>*

KH. Nurvaif Chaniago mengakui adanya gerakan gerakan kelompok radikal di Lampung, namun gerakan itu kelompoknya sangat kecil. Menurutnya Kelompok radikal ini sudah cukup lama dan seringkali muncul dan tenggelam. Namun, menurut Chaniago, mereka datang dari luar Lampung.

*Di Lampung, sekalipun ada riak-riak gerakan radikal, tetapi tensinya kecil. Gerakan-gerakan seperti itu, dalam perjalanan sejarah pergerakan di Lampung, bukan hal baru, sering berulang, mulai dari kelompok Warman di Lampung Barat, kelompok Warsidi Talang Sari Way Jepara Lampung Timur. Jadi, kita tidak kaget, dan gerakan-gerakan itu bukan asli dilakukan oleh orang Lampung, tetapi desaian dari luar Lampung. Artinya, baik aktor, madus operandi maupun desaninernya dilakukan oleh pendatang.<sup>18</sup>*

Imam Asrofi, salah seorang guru dan mantan anggota Gerakan Mesjid Indonesia (GMI) menyatakan bahwa jihad dan terorisme memiliki arti yang berbeda. Menurut informan kata teror memiliki makna berbuat onar, huru hara, menakut nekuti

orang, sampai melakukan tindakan pembunuhan. Sementara jihad adalah menegakkan kebaikan dan melawan kemungkaran di tengah masyarakat sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan oleh petugas keamanan. Artinya tindakan yang dilakukan oleh kelompok penegak syariat islam sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku, namun kenapa mereka dikatakan melakukan teror dan radikalisme. Informan menyimpulkan bahwa istilah terorisme sengaja dihembuskan sebagai propaganda Amerika dalam menggunakan senjata perangnya. Sementara ada negara negara lain yang melakukan tindakan terorisme luput dari perhatian Amerika.

*Mendudukan jihad dengan terorime. Kita kembali kepada kata terror dalam kamus bahasa Indonesia berarti onar, huru-hara, menakut-nakuti, hingga membunuh. Namun dalam realitasnya, sangat disayangkan, menterjemahkan terror dikaitkan dengan jihad. Mereka yang punya produksi senjata, maka mereka menjual senjata. Kaum muslimin di Rohingya yang dibunuh, kenapa yang membunuh tidak dikatakan teroris, itu pekerjaan orang-orang Amerika. Seperti pengeboman WTC, itu bukan orang-orang Islam. (Hafi Suyanto)<sup>19</sup>*

Dalam cara pandang yang berbeda, Bahrudin salah seorang tokoh FKUB Lampung tidak menampik adanya kelompok tertentu yang memanfaatkan situasi

kedamaian di Lampung. Penduduk Lampung memiliki latar belakang etnik yang beragam sehingga diidentikkan dengan daerah yang plural dan toleran. Akan tetapi kelemahannya adalah kohesi sosial antar etnik tidak terjalin begitu kuat, sehingga memudahkan orang luar masuk ke daerah Lampung. Namun demikian, menurut Bahrudin walaupun ada kelompok kelompok tertentu yang datang ke Lampung itu merupakan kelompok kecil. Misalnya, ia menyebutkan beberapa nama yang belakangan ini cukup santer di kalangan masyarakat Lampung khususnya dalam menyampaikan dakwah Islam terlalu lantang dan keras. Menurutnya, mereka ini bersifat perorangan dan bukan jaringan besar seperti yang selama ini diasumsikan oleh densus 88. Terkait dengan penanggulangan terorisme, dapat dilakukan dengan meningkatkan kewaspadaan dari masyarakat lokal dan pengawasan dari kepolisian secara intensif sehingga keberadaannya dapat diminimalisir.

*Masyarakat lampung terlalu permisif, terutama saudara-saudara kita tanpa melihat aspek kehatian tanpa curiga dengan pendatang-pendatang. Selain itu, Lampung penyangga ibu kota. Walau lampung agraris tetapi juga sebagian penduduknya datang ke kota mencari pencaharian. Kelompok-kelompok itu datang ke Lampung melakukan aktivitas. Ada berbagai alumni: timur tengah, Afganistan,dsb. Kelompok2 itu bukan kelompok*

*yang kuat hanya cabang-cabang saja, ada kecolongan sampai guru SMA (PNS) terlibat teroris. Ini sudah mendalam dan kompleks (politik, hukum, dll), saya bukan ahlinya tapi ini feeling saya saja. Perlu dari aparat, BNPT, intel, harus lebih waspada. Saya khawatir jika kurang mendapat pemantauan dari aparat, BNPT. (M. Bahrudin)<sup>20</sup>*

Bahrudin menambahkan, ada beberapa muballigh yang dianggap oleh masyarakat dalam penyampaian dakwahnya cukup keras seperti Madrus dan Baraja. Akan tetapi, mereka ini bukanlah jaringan terorisme atau radikalisme. Mereka sifatnya dakwah perorangan yang memiliki hubungan dengan beberapa pendakwah di Pulau Jawa yang menggunakan jaringan famili terdekat. Bahrudin menambahkan memang ada yang diduga memiliki hubungan dengan jaringan di Poso dan, afghanistan seperti Ulul Albab, dan kelompok Abu Bakar Baasyir di Lampung. Namun demikian, Informan tidak memiliki informasi lengkap tentang jaringan kelompok ini. Pendapat Bahrudin juga didukung oleh Dr, Fauzi Nurdin, bahwa Madrus merupakan tokoh penting dalam menyuarakan warna Islam garis keras yang bersifat personalitry dan bukan dalam bentuk jaringan nasional.<sup>21</sup>

*Di Lampung seperti Madrus dan Baraja bukan dari stelsel terorisme, tetapi itu ada jejaring dengan di Jawa supporting untuk kelompok*

*mereka di Jawa atau yang para tersembunyi. Ada yang patut dicurigai ulul Albab: Poso, Afghanistan, kelompok Basyir yang di Lampung. Di Medan juga ada 2 orang dari Lampung. (M. Bahrudin).*

Informan melihat bahwa penyebab munculnya radikalisme di Lampung lebih disebabkan oleh faktor ekonomi ketimbang faktor pemahaman keagamaan. Informan mengusulkan untuk menanggulangi munculnya radikalisme dan terorisme bukan dengan kekerasan senjata akan tetapi dengan melakukan pemberdayaan ekonomi dan pendidikan dengan melalui pemberian beasiswa sekolah kepada masyarakat. Beasiswa ini dapat meningkatkan taraf pendidikan masyarakat sehingga mampu memenuhi kebutuhannya sendiri berdasarkan keahlian yang mereka miliki. Bila ekonomi dan pendidikan masyarakat sudah terjamin maka tingkat kerawanan sosial dengan sendirinya akan berkurang. Di samping itu perlu memberikan pemahaman keagamaan yang lebih variatif dan moderat.<sup>22</sup>

Bainal Huri, seorang pengurus partai PDIP memberikan gambaran serupa, untuk mengurangi munculnya radikalisme di masyarakat dapat dilakukan dengan membuka lapangan pekerjaan bagi generasi muda yang pengangguran. Pemerintah dapat berperan sebagai Bapak Angkat bagi mereka yang membutuhkan lapangan pekerjaan misalnya dengan menyediakan layanan sim gratis.

*Jika pemerintah ini benar-benar Bapak Bangsa, berilah orang-orang yang tak punya pekerjaan agar menjadi sopir, pemerintah membuatkan SIM untuk mereka dilatih tiap semester mengendarai/supir mobil, lalu pemerintah menempatkan mereka di beberapa perusahaan. Pemerintah bukan saja menjadi Bapak Bangsa, tetapi Bapak Angkat mereka. (Bainal Huri)<sup>23</sup>*

Sementara itu, Dr. Fauzi Nurdin, tokoh intelektual dan tokoh adat Lampung berpendapat munculnya kelompok teorisme di Lampung disebabkan karena sangat terbukanya masyarakat Lampung terhadap masyarakat pendatang sehingga berdampak pada lemahnya kontrol masyarakat adat Lampung terhadap para pendatang. Kebaikan masyarakat Lampung dimanfaatkan oleh orang luar untuk menjadi basecamp gerakan radikalisme dan terorisme. Di samping itu, menurut informan beberapa dekade belakangan terdapat pegerseran perubahan terhadap budaya Lampung,

*Indikasi Lampung untuk tempat bersinggah dan tempat penyemai kelompok teroris disebabkan karena adat Lampung memiliki nilai-nilai filosofi sangat tinggi seperti: piil pesanggiri (menghormati tamu), nemui nyimah (menjamu tamu), dll. Nilai keunggulan yang baik itu,*

*dimanfaatkan oleh orang luar untuk kegiatan yang radikal/teroris. Saking baiknya orang Lampung yang menganut falsafat piil pesanggiri yang menyambut tamu dengan baik dari manapun datangnya, tetapi disalahgunakan oleh tamu yang singgah. (Fauzi Nurdin).<sup>24</sup>*

Seorang tokoh berpengaruh di Muhammadiyah, Nurvaif Chaniago melihat bahwa munculnya kelompok radikal di Lampung tidak bisa dilepaskan dari konteks perjalanan sejarah gerakan Islam di Indonesia. Menurut informan, gerakan Islam Kartusuwiryo di Jawa barat, gerakan Daud Bereuh di Aceh dan PRRI di Sumatera Barat serta Kahar Muzakkar di Sulawesi muncul karena adanya konflik internal di kalangan militer. Oleh karena itu, munculnya beberapa gerakan Islam belakangan ini merupakan representasi konflik di kalangan internal sendiri. Misalnya militer melihat kasus Warsidi di Talang Sari Lampung merupakan embrio akan berdirinya negara Islam Indonesia (NII).

*Saya tidak masuk kelompok yang buruk sangka. Kalau di militer ada intel. Intel membaca peristiwa talang sari “disangka mau mendirikan Negara Islam”. Kalau saya dari factor sejarah. Sejak Kartosuwiryo, kita kalau mentok kan membelok. Karena sikap militer yang kurang bijak, maka lahirlah PRRI, di Padang, sumsel (Barlian), manado (Samuel) dll karena*

*ketidakpuasan maka terjadilah barter, sebenarnya itu konflik internal militer yang mengemuka menjadi berbagai kausus di daerah-daerah yang terkesan mereka dikatakan pemberontakan mendirikan Negara Islam. (Chaniago)<sup>25</sup>*

Bunyana Solihin berpendapat, potensi Lampung menjadi daerah berkembangnya gerakan radikal, bisa saja terjadi, karena Lampung letaknya strategis, dekat dengan Jakarta, pintu gerbang Jawa dan Sumatera, dan masyarakatnya heterogen. Bukan karena orang Lampung, atau karena masyarakat pro radikal, itu tidak. Masyarakat Lampung dikenal toleran, ramah, terbuka, sesuai *Budaya Piil Pesenggiri* yang sangat luhur nilainya. Tetapi lebih pada posisi strategi Lampung sebagai penyangga ibu Kota Jakarta.<sup>26</sup>

Menurut Isyomudin, tokoh muda NU dan akademisi, membagi varian radikal ke dalam tiga kategori, yaitu radikal dalam pemikiran, sikap dan perilaku. Mereka masih ada hubungan/jaringan dengan pemikiran Abu Bakar Ba'asyir, di Lampung ada sejumlah pesantren yang masuk kategori keras, bahayanya pada pemikiran dan gerakannya. Kelompok keras ini, tidak menerima Pancasila, dan hanya meyakini hukum Islam saja, karenanya bagi yang tidak sejalan dengan mereka dianggap kafir dan halal darahnya, bahkan wajib 'ain. Apabila mengambil harta dari kelompok yang tidak sejalan dengan mereka (merampas, merampok)

dibolehkan, dengan alasan itu adalah harta *fai* (seperti ghonimah). Penyebaran pemikiran kelompok keras ini, dengan doktrin, sambil menyalahkan kelompok lain yang tidak sejalan. Karena polanya dengan doktrin, maka mereka mudah sekali diarahkan kemana saja sesuai dengan keinginan imamnya. Akibatnya sangat buruk bagi kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama. Ini sangat berbeda dengan kalangan moderat, prinsipnya adalah menghargai perbedaan pendapat, dan tidak cari pengikut. Di Lampung potensi kelompok keras ini ada, walaupun kecil, tapi mereka solid.<sup>27</sup>

#### *Pentingnya Pembauran untuk NKRI*

Lampung menjadi daerah plural dan toleran. Banyak berdiri organisasi kedaerahan yang berlatar belakang etnik. Begitu pula halnya dengan organisasi keagamaan, banyak berdiri organisasi-organisasi keagamaan baik dari kalangan Islam maupun non muslim. Dalam penelitian ini informan akan akan digali pandangan dan sikapnya tentang kehidupan sosial, keragaman, toleransi dan kerukunan hidup beragam di Lampung.

Dalam pandangan anggota Lembaga Dakwah Kampus, kehidupan keagamaan yang diidealkan adalah kehidupan yang dinamis, dalam istilahnya disebut dengan kehidupan yang rukun yang berarti tenteram dengan siapa saja asalkan berada dalam kerangka Islami, atau pergaulan yang tidak memisahkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi dengan menjadikan Islam sebagai

landasannya. Yang menjadi ukuran untuk membatasi pergaulan itu adalah al-qur'an dan hadis. LDK merupakan organisasi intra sekolah yang mengarahkan anggotanya untuk memperdalam ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut, Ketua Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Universitas Lampung, program-program keagamaan yang dilakukan oleh LDK memberikan pengaruh terhadap wawasan keagamaan, praktek ibadah seperti shalat lima waktu yang tadinya sering terabaikan menjadi selalu beribadah.<sup>28</sup> Begitu juga berpuasa, yang tadinya setengah-setengah menjadi lengkap, yang tadinya kadang-kadang menjadi sering dilakukan. Shalat Dhuha yang tadinya tidak pernah sekarang mulai dilakukan. Pengaruh lainnya yang dirasakan adalah perubahan-perubahan dalam perilaku, sikap, dan perbuatan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh ketua LDK kampus Teknokrat Badar Lampung, bahwa anak-anak LDK dikenal dengan sifatnya yang santun dan ramah.<sup>29</sup>

Pandangan mengenai kemajemukan, ada yang menerima kemajemukan yang terjadi di masyarakat. Kemajemukan merupakan sesuatu yang semestinya diterima apa adanya. Hal itu terungkap dari pandangan, seksi perelengkapan rohis SMAN 2 Bandar Lampung, ia menyatakan perbedaan yang terjadi di masyarakat tidak perlu dipermasalahkan karena memang manusia diciptakan secara berbeda-beda.<sup>30</sup> Pendapat ini didukung oleh

salah seorang temannya, mantan pengurus rohis 2012, menurutnya Indonesia merupakan negara yang majemuk yang terdiri dari berbagai macam ras, suku, dan agama. Dari keragaman tersebut ia menyarankan untuk saling menghormati, menghargai, dan menerima satu sama lain agar tercipta suasana aman, damai, dan terhindar dari konflik dan perpecahan. Bahkan, kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat dan benegara di Lampung merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri dan menjadi kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Lampung. Agar tidak terjadi riak-riak konflik maka menyikapinya harus dengan arif dan bijaksana sehingga tidak menimbulkan konflik yang merugikan semua pihak.

Sementara itu, dalam memilih teman dekat ada yang berpendapat tidak setuju hanya berteman dengan orang muslim saja. Dr. M. Bahruddin, tokoh FKUB Bandar Lampung berpandangan bahwa pergaulan dengan sesama muslim saja justru akan membatasi dan memperuncing hubungan antar agama di Indonesia dan dapat pula mempersempit pandangan umat Islam terhadap sesama masyarakat. Tidak pantas seorang muslim bergaul hanya dengan sesama muslim saja, karena manusia hidup bermasyarakat maka seorang muslim harus bersosialisasi dengan masyarakat lain tanpa memadamkan agama. Hanya dengan merajut persaudaraan maka NKRI tetap menjadi utuh, Pandangan seperti ini disampaikan oleh pula oleh Dr. Bahruddin, mengenai hidup bergaul dengan sesama tanpa

memandang suku, agama, dan rasnya.

*Hanya dengan merajut kebersamaan, maka NKRI tetap menjadi utuh sebagaimana disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an. QS. An-Nahl:125. Mujadalah diartikan komunikasi secara efektif untuk merajut kebersamaan. Kenapa kelompok mereka selalu alergi terhadap pendirian Negara Islam? Maka upaya yang utama dan efektif dengan melakukan berkomunikasi secara efektif, untuk melaksanakan ajaran Islam bukan dalam konteks harus Negara Islam. Termasuk UU Peradilan Agama. Komunikasi demikian harus menjadi trend bagi. Kelompok keras terus berubah menjadi lembut dengan membangun komunikasi agar tidak terjadi pembedaan etnis, agama, dan budaya. (M. Bahruddin).<sup>31</sup>*

Berikutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan sebuah surat di dalam al-Qur'an, yang artinya bahwa *orang-orang non Islam tidak akan senang dengan orang Islam sebelum orang Islam mengikuti agama mereka.* Menyikapi ini, Imam Asyrofi, Anggota muballigh Gerakan Dakwah Islam meyakini, bahwa pernyataan ini bukanlah pendapat manusia tetapi perkataan Allah SWT. Meskipun seseorang memiliki sebaik-baiknya teman tetapi jika berlainan akidah pasti mereka akan menganggap orang

muslim sebagai domba-domba tersesat yang harus diselamatkan menurut keyakinan agama mereka.<sup>32</sup>

Berbeda dengan pendapat Imam Asofi di atas, menurut Haidir Ibrahim, Ketua GP Anshor Bandar Lampung meskipun pendapat tersebut merupakan perkataan Allah SWT, sebagai orang muslim ayat tersebut harus dimaknai dengan sikap menghargai orang non muslim justru akan menarik simpati mereka terhadap Islam dan bahkan mungkin saja mereka akan masuk Islam. Bahkan jika seseorang memiliki rasa penghargaan terhadap orang lain maka sikap curiga akan menjauh darinya, tetapi sebaliknya jika menganggap agamanya paling benar dan merasa orang lain harus seiman, maka konflik akan terjadi. Maka dari itu, ia menyarankan agar penganut agama harus menonjolkan rasa saling menghormati satu sama lain karena pada hakekatnya memaksakan kehendak pada orang lain apalagi dalam masalah agama sangat tidak baik. Ia menambahkan, teman teman di NU khususnya banser membantu kelompok agama lain dalam menjalankan ibadahnya. Tindakan ini dilakukan sebagai wujud kepedulian NU terhadap penegakan pilar pilar kebangsaan yang menjadi concern pemerintah saat ini. Maka oleh karena itu, setiap terjadi konflik konflik sosial keagamaan di Lampung Banser ikut serta menjaga dan mendamaikan di antara kelompok yang bertikai.

*Tidak pernah tindakan Banser yang mengancam pemerintah atau membuat resah*

*masyarakat; militerisme untuk melatih fisik Banser untuk menanamkan nilai-nilai empat pilar Kebangsaan. Banser punya kewajiban untuk menjaga atau menciptakan keamanan di tempat masing-masing. Keterlibatan ulama dengan pengusaha; kejadian di Balainiraga juga Banser menurunkan Banser books dengan kerjasama banser dari luar Lampung, Jawa Tengah. Banser selalu melakukan komunikasi dengan kaum minoritas (Hindu, Budha, Kristen), seperti hari raya natal, dsb. Banser melakukan proses pembantuannya. Namun, Banser dengan Ahmadiyah belum melakukan komunikasi karena belum terbangun.<sup>33</sup>*

Berkaitan dengan keyakinan dan sikap terhadap Islam sebagai agama satu-satunya yang membawa kebenaran dan yang paling memberikan jaminan keselamatan kepada umat Islam, dalam hal ini responden setuju dan sepakat bahwa Islam adalah agama yang paling benar dan paling menyelamatkan. Pendapat ini disampaikan oleh Ust. Madrus, pimpinan Yayasan LP3UI Bandar Lampung Menurutny, jika umat Islam tidak bergerak menyampaikan dakwah kepada seluruh umat yang berada di pelosok, maka keyakinan mereka akan terancam. Oleh karena itu, yang kita lakukan adalah mendakwahkan Islam ke pelosok pelosok kampung di bumi Lampung ini agar mereka terselamatkan akidahnya dengan

ancaman ancaman keyakinan di luar Islam. Menurutny, kita harus menyampaikan apa yang benar dalam al-Qur'an dan mencegah apa yang dilarang oleh al Qur'an.<sup>34</sup>

Akan tetapi, sebagian tokoh masyarakat Lampung yang diwawancarai seperti BapK. KH. Nurvaif Chaniago, Ketua Muhammadiyah Bandar Lampung tidak sependapat dengan pandangan ustad Madrus. Menurutny jika memaksakan Islam kepada orang-orang non muslim agar mereka masuk Islam, ini akan tidak baik. Ia menyatakan,

*“Agama Islam merupakan kebenaran yang tidak bisa ditawar-tawar dan perlu didakwahkan. Kalau sudah didakwahkan orang itu tidak mau menerimanya, lebih baik dibiarkan, mereka tidak perlu dipaksa-paksa. Dan Tuhan melarang berdakwah kepada orang-orang yang tidak mau menerima kebenaran dari Islam, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah ayat “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, dan ia menambahkan “Saya setuju hanya Islam yang benar, namun jika non muslim harus masuk Islam saya tidak setuju, karena memaksakan kehendak kepada orang lain sesungguhnya Tuhan tidak menyukai orang-orang yang berbuat melampaui batas, dan di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa untukmu agamamu, dan tidak ada paksaan di dalamnya.”<sup>35</sup>*

Dari rangkuman pendapat ini penulis menyimpulkan bahwa

sebagian besar responden setuju bahwa agama Islam merupakan satu-satunya agama kebenaran dan dianjurkan untuk menyampaikannya kepada orang lain, akan tetapi apabila orang itu tidak mau menerimanya tidak dibenarkan memaksakan keyakinan kepada orang lain karena tidak ada pemaksaan dalam beragama.

Bertetangga dengan non muslim atau orang yang berbeda keyakinan dengan Islam tidak keberatan, selama tidak mengganggu atau mempengaruhi orang-orang muslim di sekitar untuk masuk agama mereka. Binal Huri, salah satu responden menceritakan tentang sejarah Nabi yang membolehkan umat lain menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing masing, *“asal tidak mengganggu agama kita,..mendirikan tempat ibadah boleh saja sebagai wujud hak mereka dalam beragama”*. Ia membolehkan non muslim menyelenggarakan kebaktian/peribadatan di sekitar ruman, sejauh tidak mengganggu lingkungan sekitar. Begitu juga halnya dengan mendirikan tempat ibadah, sebagai wujud pelaksanaan hak beragama dalam beragama, sebagian besar membolehkan umat lain mendirikan tempat ibadah sejauh memiliki izin dari pihak berwenang dan mendapat persetujuan dari warga setempat serta memiliki komitmen untuk tidak mempengaruhi warga setempat masuk agama mereka. Bahkan binal Huri lebih jauh menyatakan,

*“saya merasa tidak keberatan dengan non muslim dalam*

*bertetangga, ataupun dalam melaksanakan ibadahnya, yang penting tidak mengganggu, seperti menggunakan alat musik dan suaranya keras sekali”*.<sup>36</sup>

Menyangkut adanya penyerangan terhadap tempat-tempat ibadah non muslim, responden menyampaikan keperihatinannya dan mengutuk kelompok-kelompok tertentu yang mengatasnamakan umat Islam melakukan penyerangan dan pembakaran terhadap tempat-tempat ibadah non muslim, karena Islam menghormati dan menghargai agama lain. Bila terjadi permasalahan dalam hubungan antar agama sebaiknya diserahkan kepada pihak yang berwajib. Rozi. Salah seorang pengurus BKPRMI, menyatakan *“tindakan penyerangan tersebut merupakan perbuatan anarkhis dan agama manapun tidak membenarkannya, sebaiknya pihak berwenang memberikan tindakan yang keras”*.<sup>37</sup> Bahkan Suhaimi dari LDK IAIN Raden Intan menyampaikan *“Rasulullah saja ketika berperang yang diserang hanya prajurit, sementara yang sedang beribadah dibiarkan, karena itu urusan mereka.”*<sup>38</sup> Dalam hal ini, secara umum responden bersikap terbuka dan toleran terhadap kelompok agama lain dalam bertetangga, melakukan ibadah asal memenuhi ketentuan, dan responden mempercayai pemerintah sebagai pengambil keputusan dalam hubungan antar umat beragama.

### **Perenggangan dan konflik**

Di samping tingginya toleransi di Lampung, potensi konflik sosial bernuansa etnik juga tidak dapat diabaikan. Hampir seluruh informan yang diwawancarai memberikan pandangan tentang konflik etnik di Lampung. Dengan banyaknya etnik yang menetap di Lampung menjadikan daerah ini plural secara sosial dan budaya. Banyak berdiri organisasi kedaerahan yang berlatar belakang etnik. Begitu pula halnya dengan organisasi keagamaan, banyak berdiri organisasi-organisasi keagamaan baik dari kalangan Islam maupun non muslim. Namun, yang harus dicatat adalah kondisi Lampung sendiri berbeda dengan daerah lain dalam ikatan sosial masing masing etnik dan budaya. Di kota Badar Lampung mungkin suasananya relative beragam, tetapi di luar Bandar Lampung masyarakat berdomisili secara berkelompok berdasarkan etnik tertentu, Jawa, Sunda, Bali, atau Lampung. Masyarakat asli mulai menepi ke pinggir, semakin tertinggal oleh laju perubahan yang semakin cepat. Maka oleh karena itu, Lampung memiliki potensi pelanggaran kohesi sosial secara perlahan yang kadang kadang meletup dalam bentuk konflik kekerasan bahkan sampai pembunuhan.

Kesimpulan ini cukup memberikan alasan kepada peneliti kenapa beberapa tahun belakangan ini banyak terjadi konflik sosial yang bernuansa etnik dan agama di Lampung kembali menguat. Misalnya, konflik di desa Bali Nuraga Kalianda, Konflik di Sidomulyo Lampung Selatan, konflik perebutan

lahan di Mesuji, dan beberapa kasus lainnya yang berpotensi menimbulkan kerawanan sosial. Konflik ini tidak hanya antar etnik tetapi juga melibatkan isu isu agama di dalamnya.<sup>39</sup>

Salah satu faktor penyebab konflik sosial adalah faktor kesenjangan sosial dan ekonomi. Bahrudin, salah seorang informan menyatakan ikatan sosial masing masing etnik mengalami kendala di Lampung. Salah satu penyebabnya adalah kesenjangan sosial ekonomi yang begitu mencolok antara masyarakat pendatang dengan masyarakat pribumi. Kesenjangan sosial ini sangat berpengaruh terhadap mobiltas sosial antara kelompok sehingga mudah sekali disulut oleh permasalahan permasalahan yang bersifat sepele. Kesenjangan sosial inilah yang akhirnya menjadi pemicu munculnya kekerasan si Lampung. Untuk mengatasi konflik ini masing masing kelompok adat sudah membentuk lembaga lembaga penyelesaian konflik, tetapi karena minimnya koordinasi menjadikan lembaga ini kurang berfungsi.

*Apakah itu sebagai penyebab Lampung lalu dijadikan tempat yang aman bagi kelompok radikal. Ya, seperti itu kurang lebih. Dampak negatifnya, di tengah sifat permisifisme, para pendatang lebih kreatif akan mengalahkan yang kurang kreatif (pribumi) ini yang sering menjadi pemicu untuk kekerasan sosial, bukan karena alasan beda agama ataupun etnis. Simpul2 sudah ada untuk*

wadah berkomunikasi. Seperti **Fokmal** (Forum Komunikasi Masyarakat Lampung) ada tetapi kurang efektif untuk berkomunikasi. Wadah-wadah yang lain juga ada, tetapi kurang begitu dihormati tokoh-tokoh wadah itu. (M. Bahrudin).<sup>40</sup>

Menurut Fauzi Nurdin, konflik sosial di Lampung disebabkan semakin terdesaknya masyarakat asli atas kepemilikan aset aset tanah ulayat mereka. Masyarakat Lampung sangat terbuka terhadap para pendatang, namun semakin lama tanah mereka semakin berkurang karena maraknya program transmigrasi yang digagas oleh pemerintah. Akhirnya sebagian dari mereka menjadi miskin sulit mendapatkan pekerjaan yang akhirnya nekat melakukan kekerasan. Penyebab terjadinya konflik di beberapa tempat menurut informan disebabkan faktor ekonomi.

*Isu-isu konflik sosial di Lampung, dari akar-akar penyebab konflik yaitu kata kuncinya satu: kemiskinan dan sulitnya memperoleh pekerjaan. Persaingan sulitnya mendapatkan pekerjaan, kemudian nekad merampok. Seperti TKI/TKW. Lampung termasuk masyarakat yang tergolong miskin. Sebagian besar masyarakat Lampung masih miskin. Sekarang kuli mendapatkan upah Rp 30.000 juga masih bagus, tetapi uang itu ketika dibelanjakan tidak mencukupi kebutuhan. Masalah pembangunan, ketidakadilan*

*pemerintah dalam menjalankan pemerintahannya seperti anggaran pembangunan juga dapat memicu konflik sosial di Lampung. Kasus-kasus sosial di Lampung, Mesuji, sampai Balinaraga di Lamsel. Sebenarnya sumber konflik di Lampung dari masalah tanah. Pertama kali transmigrasi di Lampung di pesawaran tetaptnya di Negeri Katon, Natar. Penyebab kedua, konflik sosial dipicu oleh masalah keagamaan.*

*Hubungan masyarakat Lampung dan Bali. Saya ambil contoh kasus Balinuraga Lampung Selatan. Ada beberapa kampung Bali yang asalnya dari Bali. Ketika mereka sudah mapan, mereka kurang bisa menghargai penduduk asli Lampung. Ini soal harga diri dalam piil penaggiri yang dipahami secara leterleks. Tapi kalau dipahami substansinya, budaya Lampung Piil Pesanggiri sangat menghargai tamu/pendatang. Begitu pula di Lampung Tengah, yang asalnya kasus kriminal murni, lalu pengaruhnya dikaitkan dengan masalah etnis. Budaya muakhi nilainya bukan hanya untuk masyarakat lampung juga kepada semua masyarakat untuk membangun persaudaraan. Kerukunan masyarakat di Lampung yang rukun didasarkan nilai-nilai*

*adat dan agama. Masyarakat berpegang pada hukum Islam, hukum Negara, dan hukum adat. (Fauzi Nurdin)<sup>41</sup>*

### ***Dilema Konsep Negara: Negara Islam dan Pancasila.***

Selanjutnya bagaimana persepsi informan tentang posisi agama dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia serta hubungan yang ideal di antara keduanya. Mengenai hal ini, hampir seluruh informan menginginkan Islam menjadi landasan dalam bersikap dan berperilaku bagi bangsa dan negara, bahkan sebaiknya Indonesia menjadi negara Islam. Imam Asrofi menyatakan “seharusnya berlandaskan pada agama, saya setuju negara Islam.”<sup>42</sup> Islam sudah memberikan semua tuntunan dan aturan yang sempurna mengenai tata cara pemerintahan, kata Yasin. Informan mendesak pemerintah agar segera mensyahkan undang-undang yang memperjuangkan syariat Islam dan menghapus undang-undang yang mengancam nilai-nilai Islam.<sup>43</sup> Para siswa di SMAN 2 Bandar Lampung juga menginginkan hal yang sama. Sebaiknya Islam menjadi pedoman dalam membentuk perilaku masyarakat. Maka dari itu, agama dan negara harus selalu berhubungan erat.<sup>44</sup> Bagi Rozi, sebagai pengurus BKPMRI, menganggap Islam memberikan semua yang dibutuhkan oleh umat agama lain seperti perlindungan hak hidup dan beribadah sebagaimana yang pernah dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad.<sup>45</sup> Hafi Suyanto,

seharusnya kaidah-kaidah pemerintahan menggunakan dasar-dasar agama yang ada dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Binal Huri berpendapat di negeri ini agama dinomor dukan, seharusnya agama menjadi sumber aturan dan kebijakan negara. Negara harus mengatur kehidupan umat beragama, terutama dalam masalah muamalah.<sup>46</sup>

KH. Arif Mahya, berpendapat, sebaiknya agama dan negara selaras dan sejalan demi terciptanya negara yang makmur, damai dan sentosa. Berdasarkan pendapat informan, secara umum mendukung dijadikannya Islam sebagai landasan kehidupan berbangsa dan negara, tetapi tidak dalam bentuk negara Islam. Sebagian yang lain menginginkan hubungan negara dan agama berjalan seimbang. Hanya satu responden yang menolak agama dijadikan ideologi negara Indonesia, dan memisahkan persoalan agama dengan negara. Pendapat ini disampaikan oleh Haidir Ismail, dari GP Anshor.<sup>47</sup> karena Indonesia merupakan negara yang plural.

Berikutnya, mengenai hubungan agama dan negara para aktivis mendukung wakil-wakil rakyat yang duduk di pemerintahan memiliki latar belakang keagamaan sehingga dapat memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam bermasyarakat dan bernegara. Para legislatif yang duduk sebagai wakil rakyat seharusnya memperjuangkan nilai-nilai Islam agar pemerintahan dapat berjalan secara Islami. Binal Huri berpendapat, wajib hukumnya memilih caleg dari muslim, mereka yang akan mengurus pemerintahan

ini harus tahu aturan-aturan Islam, dengan pengetahuan Islam tersebut Insyaallah mereka tidak akan mengingkari rakyatnya. Caleg yang mengerti hukum agama akan meyakini bahwa berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan agama resikonya akan masuk neraka.<sup>48</sup> Dalam persepsi responden bahwa kehendak agama sesungguhnya sesuai dengan kehendak rakyat keseluruhan. Maka oleh karena itu, jika memilih orang muslim yang menjadi pemimpin dia akan sungguh-sungguh menjalankan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim dan sebagai seorang negarawan.

### ***Sistem khilafah***

Menyangkut sistem islami para aktivis meyakini bahwa sistem pemerintahan Islami merupakan yang terbaik. Meskipun sudah banyak sistem pemerintahan yang diterapkan di muka bumi dengan berbagai ideologi yang mendukungnya, sistem pemerintahan islami tetap menjadi pilihan terbaik. Para aktivis meyakini bahwa Islam telah menjadi idola di berbagai negara di berbagai belahan dunia karena menjamin keragaman masyarakat. Mereka mencontohkan sebagai negara ideal. “Islam yang diterapkan di Malaysia didukung oleh sebagian rakyat non muslim. Mereka mendukung diterapkannya hukum syar’I dalam kehidupan bernegara mungkin mereka merasa aman dengan hukum Islam yang diterapkan.

Dalam pemahaman aktivis rohis Jakarta, sistem khilafah merupakan sistem terbaik untuk pemerintahan sekarang ini. Karena

sistem khilafah lebih luas ruang lingkup dan cakupannya. Dengan mengacu pada beberapa kasus seperti malaysia orang-orang non muslim lebih respoc dengan sistem Islam. Pemerintahan pada masa Nabi Muhammad tidak pernah menjadi presiden tetapi beliau menguasai seluruh dunia ini. Oleh karena itu lebih baik sistem khilafah karena beberapa kasus seperti di Malaysia orang-orang suka dengan sistem Islam”. Dan responden meyakini banyak Negara-negara yang menghormati Islam. Ke depan sistem islam akan mendapat banyak simpati dari bangsa lain misalnya dunia akan melirik bank syariah, dunia akan memakai ekonomi syariah. Indonesia salah satu Negara yang menerapkan perbangkan syariah tidak terlalu buruk kena dampak krisis global. Sekarang ini umat Islam sudah mulai bangkit. Dulu pernah bangkit tapi pernah ambruk dan sekarang bangkit lagi. Yang akan terjadi dengan bangkitnya Islam ialah Negara-negara di dunia akan memakai system Islami. Menurut para aktivis untuk saat ini peran negara dalam memperhatikan umat masih kurang, terutama kurangnya penekanan kepada syariat Islam. Seperti masih banyak prostitusi, masih banyak kemiskinan yang belum dibantu. Responden lebih merasa sebagai seorang muslim ketimbang sebagai seorang Indonesia. Yang seharusnya dilakukan umat Islam sekarang ini ialah menggalang persatuan sesama negara-negara muslim untuk menciptakan kekuatan di dunia.

Khairil Fajri, aktivis dan pengurus HTI Lampung, mengatakan

bahwa cita-cita berdirinya system khilafah dan tegaknya syari'at Islam merupakan bentuk ideal bagi umat Islam untuk bersatu dan mengajak umat untuk mengamalkan system hukum yang dikehendaki dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah, bukan sistem hukum yang menjauhkan diri umat Islam yaitu sekularisme. Oleh karenanya, kita harus terus berdakwah yang keberhasilannya mungkin terwujud dalam jangka waktu panjang.<sup>49</sup> HTI yang dikenal sebagai pengusung penegakkan sistem khilafah dan terlaksananya syari'at Islam terus menyuarakan gagasan-gagasannya dalam ajaran HTI melalui diskusi, *liqo*, seminar, bahkan aksi ke jalan terutana ketika ada event yang terkesan menyimpang dari ajaran syari'at seperti pada akhir-akhir ini HTI menolak diadakan *miss-world* di Indonesia dipandanginya sebagai pelecehan terhadap kaum perempuan (muslimah) di Indonesia. Menurut A. Maftuh Abegebriel, dkk, . Bahwa NII merupakan jelmaan DI/TII, kini bermetamorfose menjadi: MMI, FPI, HTI, FKAJ (Forum Komunikasi Aswaja), FPIS, Hisbullah Sunan Bonang, dan Laskah Jundullah. HTI di Lampung juga bagian dari perwakilan HTI pusat memiliki visi dan misionis serta program dakwah yang ditujukan pada berdirinya daulah khilafah dan syari'at Islam.

Selanjutnya Maftuh Abegebriel, dkk menjelaskan, tahun 1980, DI memunculkan berbagai faksi baru di Indonesia: Atjeng Kurnia (Bogor, Serang, Purwakarta, Subang), Ajengan Masduki (Cianjur, Purwokerto, Jakarta, Lampung),

Abdul Fattah Wiranagapati (Garut, Bandung, Surabaya, Kalimantan), Abdullah Sungkar (Jateng & DIY), Ali Hate (Sulsel), dan Syekh Panji Gumilang (mantan pimpinan Pesantren Az-Zaitun). Bahkan di Lampung, penyebaran Islam berpaham wahabisasi salafi melalui pesantren yang memiliki jaringan dengan pesantren Ngruki Solo, dan juga Khilafatul Muslimin; serta bantuan pembangunan masjid yang dilakukan oleh Yayasan Mekkah al-Mukaromah, Namun demikian, banguna jejaring tersebut tidak sampai ke permukaan masyarakat melakukan tindakan yang radikal.

Keharusan menjadikan Islam sebagai dasar negara ditegaskan oleh salah seorang informan. Ust. Madrus, menyatakan Dasar negara mestinya Islam, undang-undang negara mesti Islam, bentuk negara mestinya Islam, perda-perda mestinya yang sesuai dengan Islam. Terkait dengan negara Indonesia, yang dasarnya Pancasila, bentuk negaranya NKRI, itulah masalahnya. Nilai-nilai Pancasila sebenarnya baik dan luhur, dan banyak yang besesuaian dengan ajaran Islam. Tapi, yang merumuskan Pancasila itu adalah buatan manusia, yang ditinjau dari nilai kebenarannya bersifat temporal dan relatif, sekalipun kita tidak dapat memungkiri, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, banyak yang bersesuaian dengan ajaran Islam, tetapi Pancasila itu bukan agama, karena buatan manusia. Makanya, diperlukan kebersamaan seluruh komponen umat Islam untuk tegaknya syariat Islam.<sup>50</sup>

### **Sistem Demokrasi**

Pemahaman informan tentang makna demokrasi cukup beragam. Mereka cukup memahami makna demokrasi, yaitu dari rakyat, untuk rakyat dan oleh rakyat. Akan tetapi makna demokrasi tersebut menurut mereka tidak sepenuhnya diterapkan oleh berbagai negara demokrasi tersebut termasuk Indonesia. Menurut Yasin Yahya, bentuk demokrasi Indonesia tidak jelas keberadaannya, kadang-kadang liberal dan kadang-kadang sosialis, jadi belum bisa mengambil jalan tengah dengan konsisten. Karena sistem demokrasi tersebut masih bermasalah, maka sistem pemerintahan Islam merupakan solusi dari terbaik akibat mandegnya sistem demokrasi tersebut. Yasin berpendapat “Menurut saya boleh-boleh saja sistem demokrasi diterapkan tetapi selama ini sistem demokrasi banyak menyimpang dari ajaran Islam”.<sup>51</sup>

Oleh karena itu sistem pemerintahan yang terbaik ialah sistem pemerintahan Islam karena Islam telah mencakup definisi demokrasi seperti membela kepentingan rakyat, rasa saling membantu, bermusyawarah, dll. Mereka berasumsi bahwa agama yang diturunkan oleh Tuhan sesungguhnya berfungsi untuk memudahkan usaha manusia, maka jika sistem Islam ditegakkan insyaallah akan memudahkan rakyatnya. Agama Islam juga bersifat mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dan aturan itu tertuang dalam al-Qur’an dan hadits Nabi. Maka dari itu, sudah saatnya agama menjadi sumber

aturan untuk mengatur negara. Anggota remaja mesjid al Amin berpendapat, “semua bidang kehidupan sudah ada dalam al-Qur’an, manusia tidak perlu merepotkan diri membuat undang-undang karena semuanya sudah diatur dalam agama. Pancasila dan UUD 45 semuanya sudah ada dalam al-Qur’an”.

*Dasar negara mestinya Islam, undang-undang negara mesti Islam, bentuk negara mestinya Islam, perda-perda mestinya yang sesuai dengan Islam. Terkait dengan negara Indonesia, yang dasarnya Pancasila, bentuk negaranya NKRI, itulah masalahnya. Nilai-nilai Pancasila sebenarnya baik dan luhur, dan banyak yang bersesuaian dengan ajaran Islam. Tapi, yang merumuskan Pancasila itu adalah buatan manusia, yang ditinjau dari nilai kebenarannya bersifat temporal dan relatif, sekalipun kita tidak dapat memungkiri, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, banyak yang bersesuaian dengan ajaran Islam, tetapi Pancasila itu bukan agama, karena buatan manusia. Makanya, diperlukan kebersamaan seluruh komponen umat Islam untuk tegaknya syariat Islam.*<sup>52</sup>

Pendapat berbeda disampaikan salah seorang pengurus LDK Univeritas Tekhnokrat Lampung, Helly, meskipun negara Indoensia menganut sistem demokrasi, bangsa ini masih

memiliki *ulil amri*, pemimpin-pemimpin agama sebagai penjaga syariat dan keutuhan umat Islam. Sejauh kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh sistem negara demokrasi tidak keluar dari koridor syariat dan masih mendapat persetujuan dari *ulil amri* maka umat Islam harus mematuhiinya “*sami’na wa ata’na*”. Jika perbuatan negara tersebut sudah betul-betul jauh menyimpang dari ketentuan agama maka umat Islam harus mencegahnya sedapat mungkin.<sup>53</sup>

Menyangkut hubungan agama dan negara, menurut Imam Asrofi menyatakan, Islam memberikan solusi bentuk pemerintahan yang baik. Memberikan gambaran gambaran tentang peraturan-peraturan yang dibutuhkan sebuah negara. Menurut Yasin Yahya, Pancasila dan UUD 1945 sudah berdasarkan kepada Islam, hanya saja sekarang ini Pancasila dan UUD 1945 tersebut dalam pelaksanaannya kurang sesuai dengan nilai-nilai yang sebenarnya.<sup>54</sup>

Setiap usaha untuk menegakkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat dan negara sejauh mengacu kepada sumber-sumber Islam yang otentik layak untuk didukung. Meskipun demikian, tidak semua kelompok yang berjuang menegakkan syariat Islam dapat didukung, banyak juga kelompok-kelompok mengatasnamakan Islam tetapi tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk menghindari kekeliruan dalam melakukan tindakan terhadap kelompok-kelompok yang menyimpang tersebut perlu mengikuti langkah-langkah yang

persuasuif. Misalnya menyikapi kelompok-kelompok yang melakukan sweeping tempat maksiat mereka menyarankan dilakukan dengan bertahap. Hal itu diungkapkan oleh Suhaimi, aktivis LDK IAIN raden Intan, “Saya mendukung usaha mensweeping tempat-tempat maksiat dengan berapa langkah yang sudah ditempuh sebelum tindakan langsung, pertama ada peringatan (sp1) dalam jangka waktu tertentu, kemudian sp2. Jika mereka masih mengabaikannya baru di sweeping, jadi tidak langsung mereka di sweeping, harus ada tahap-tahapnya”.<sup>55</sup>

### **Kesimpulan**

Untuk menutup seluruh uraian perlu ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, konstruksi narasi Islamisme yang dikembangkan oleh kelompok radikal di tengah masyarakat Lampung hanya radikal dalam pemikiran Islamisme dan tidak mengarah pada radikalisme gerakan radikalisme dan terorisme. Kelompok radikal dan sesat ini jumlahnya kecil. *Kedua*, narasi-narasi Islamisme yang tersebar oleh kelompok radikal dengan berbagai pola penyebaran dan faktor-faktor penyebarannya pula dengan melakukan identifikasi dan memfasilitasi transmisi Islamisme secara umum tidak diterima oleh masyarakat muslim Lampung yang mayoritas merupakan kelompok Islam moderat Lampung. *Ketiga*, Narasi-narasi Islamisme di Lampung secara umum tidak memiliki resonansi yang kuat di tengah masyarakat Lampung, sebab masyarakat Lampung mayoritas

penduduknya beragama Islam yang moderat, serta Budaya Lampung *Piil Pesanggiri* dan *Adat Muakhi* sangat menolak tindakan kekerasan bahkan terorisme. Begitu pula adat-budaya yang dibawa oleh masyarakat pendatang ke Lampung tidak menerima narasi Islamisme yang disebarkan oleh kelompok radikal dan kelompok sesat. Sungguhpun terdapat beberapa konflik sosial yang terjadi di Lampung itu adalah criminal murni, bukan tindakan radikalisme dan terorisme. Termasuk kelompok teroris yang beraksi di BRI Tanggamus adalah pelakunya bukan orang Lampung, tetapi kelompok teroris luar yang memiliki jaringan dengan kelompok teroris di Jawa Tengah dan Poso.

Mengenai berbagai kasus di Lampung, disebabkan bukan karena soal kesukuan atau keagamaan, tetapi lebih disebabkan kesenjangan ekonomi, soal sengketa tanah, sulit mendapat pekerjaan, dan lain-lain. Indikasinya, Lampung menjadi tempat persemaian kelompok teroris, memang menjadi sangat terbuka. Hal ini, salah satu penyebabnya adalah karena adat-istiadat Lampung yang demikian luhur dan tinggi, yaitu *Piil Pesenggiri* (suka nyambut tamu dengan baik, dari manapun datangnya). Sayangnya, nilai-nilai luhur itu justru dimanfaatkan oleh orang luar yang datang di Lampung bertindak radikal dan teroris. Contohnya, Budaya *Muakhi* (persuadaraan) berarti fleksibilitas dan toleran dalam pergaulan dengan masyarakat dalam dan luar Lampung. Jadi, jika ditengarai Lampung adalah tempat yang subur bagi bersemainya

kelompok-kelompok radikal, bisa dipastikan bukan karena orang Lampung yang pro terhadap gerakan-gerakan tersebut, tetapi lebih karena disatu sisi posisi Lampung sebagai pintu gerbang Sumatera Jawa yang strategis, di sisi lain, karena orang lain yang memanfaatkan kelonggaran dan kebaikan toleransi masyarakat Lampung yang demikian besar

### **Rekomendasi**

Di samping kesimpulan, perlu pula dikemukakan rekomendasi sebagai berikut: *Pertama*, konstruksi narasi Islamisme agar tidak dikembangkan di tengah masyarakat Lampung, baik oleh kelompok radikal pemikiran ataupun kelompok radikal-teroris. *Kedua*, narasi-narasi Islamisme yang tersebar oleh kelompok radikal dengan berbagai pola dan faktor penyebaran dan penerimaannya supaya dicegah oleh kelompok moderat bersama pemerintah sebab dapat mengancam kesatuan bangsa, Pancasila, UUD 1945, dan NKRI. *Ketiga*, Narasi-narasi Islamisme di Lampung secara umum tidak memiliki resonansi yang kuat di tengah masyarakat Lampung, tetapi harus tetap kita mencegahnya dengan pendekatan pendidikan dan agama yang benar, pendekatan kearifan lokal, dan pendekatan yuridis.

### **Catatan kaki:**

<sup>1</sup>*Ibid.*, hlm. 24-25

<sup>2</sup> Radar Lampung, Radikalisme dan Terorisme, Lampung, Kamis, 15 April 2010.

<sup>3</sup> Dr. Fauzie Nurdin, *Adat Lampung*, Rajawali, 2008.

- 4 Dr. Bahrudin, MA, wawancara 1 Juli 2013.
- 5 Dr. Bahrudin, MA. wawancara 1 Juli 2013
- 6 <http://www.lampungprov.go.id/sejarah-lampung.html>, 7 juli 2013
- 7 Hilman Hadikusuma, *Loc. Cit.*
- 8 A. Fauzie Nurdin, Tokoh Adat Lampung Pepadun, Wawancara tanggal 2 Juli 2013
- 9 Bunyana Solihin, Tokoh Adat Lampung Saibatin, Wawancara tanggal 3 Juli 2013
- 10 Arif Mahya, Tokoh Agama/NU dan Tokoh Adat Lampung Saibatin, Wawancara tanggal 1 Juli 2013.
- 11 KH. Arif Mahya, wawancara 1 Juli 2013.
- 12 KH. Arif Mahya, wawancara 1 Juli 2013.
- 13 Tasman dan Jajang Jahorni, *Radikalisme Agama: Pemikiran dan prakteknya di Indonesia Kontemporer*, Jurnal Studia Islamika, PPIM UIN Jakarta, vol. 16, No. 1, 2009
- 14 Republika, Co.Id, Densus 88 Buru Satu Terduga Teroris di Lampung, Sabtu 11 Mei 2013
- 15 Radar Lampung, Polisi cari Dua Buron, Baru Teroris Lampung, Sabtu 20 maret 2010.
- 16 Radar Lampung, Rampok 6,7 Miliar Warga Lampung, Kamis, 4 April 2013.
- 17 KH. Arif Mahya, Mantan ketua NU Propinsi Lampung, wawancara 1 Juli 2013.
- 18 KH. Nurvaif Chaniago, 10 Juli 2013
- 19 Hafi Suyanto, ketua yayasan al Fattah, Bandar Lampung, wawancara 2 Juli 2013.
- 20 Dr. Bahrudin, Pengurus FKUB propinsi Lampung, wawancara 1 Juli 2013.
- 21 A. fauzi Nurdin, wawancara, MA, 2 Juli 2013
- 22 Dr. Bahrudin, wawancara 1 Juli 2013.
- 23 Baina Huri, wawancara 2 Juli 2013.
- 24 Dr. Fauzi Noerdin, MA, wawancara 2 Juli 2013
- 25 Nurvaiv Chaniago, wawancara 10 Juli 2013.
- 26 Bunyana Solihin, wawancara, 3 Juli 2013
- 27 KH. Hisyomuddin, wawancara 11 Juli 2013.
- 28 Yasin Yahya, Ketua Lembaga Dakwah Kampus UNILA, wawancara 11 Juli 2013.
- 29 Herly, ketua LDK Universitas Teknokrat, wawancara 12 Juli 2013.
- 30 Wawancara dengan Ketua Rohis, Anggota Seksi Perlengkapan Rohis SMAN 2 Bandar Lampung, 5 Juli 2013.
- 31 Dr. Bahruddin, MA, Ketua pengurus FKUB Kota Bandar Lampung, wawancara 7 Juli 2013.
- 32 Imam Asyrofi, anggota Gerakan Mubaligh Indonesia (GMI), wawancara 8 Juli 2013.
- 33 Haidir Ibrahim, Ketua GP Anshor Kota Bandar Lampung, wawancara 9 Juli 2013.
- 34 Ust. Madrus, pegawai Radio Republik Indonesia Bandar Lampung yang beberapa tahun belakangan ini menyampaikan dakwahnya secara lantang dan keras melalui RRI Bandar Lampung. Sehingga banyak kalangan menganggapnya sebagai tokoh garis keras. Wawancara 12 Juli 2013
- 35 KH. Nurvaif Chaniago, Pimpinan Muhammadiyah Bandar Lampung, wawancara 11 Juli 2013.
- 36 Wawancara dengan Baina Huri, Pengurus Baitul Muslimin Indonesia (Bamusi) Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Bandar Lampung, wawancara 13 Juli 2013)
- 37 Wawancara dengan Rozi, Pengurus Badan Kordinasi Pengurs Remaja Mesjid Indonesia (BKPRMI) Cabang Bandar Lampung, 16 Juli 2013.
- 38 Wawancara dengan Suhaimi, Lembaga Dakwah Kampus, IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 16 Juli 2013.
- 39 Wawancara dengan Bunyamin Solihin, akademisi dan tokoh adat Lampung, 3 Juli 2013.
- 40 Wawancara Dr. Bahruddin, MA, wawancara 7 Juli 2013.
- 41 Dr. Fauzie Nurdin, wawancara 2 Juli 2013.
- 42 Imam Asrofi, wawancara 3 Juli 2013
- 43 Baina Huri, wawancara 2 Juli 2013
- 44 Andrean muhammad, 3 juli 2013.
- 45 Rozi, wawancara 9 juli 2013

- <sup>46</sup> Hafi Suyanto, 2 Juli 2013.  
<sup>47</sup> Haidir ismail. 3 Juli 2013  
<sup>48</sup> Bainal Huri, wawancara 13 Juli 2013)  
<sup>49</sup>Khairil Fajri, Wawancara pada tanggal 28 Juni 2013, dalam acara *Peran Intelektual dalam Membangun Peradaban Islam*, bertempat di Wisma Haji Islamic Center Rajabasa, Bandar Lampung. Pendapat Kahiril Fajri senada dengan H. Dwi Condro Triono, Ph.D, pengurus HTI Pusat, sebagai narasumber ia menegaskan umat Islam harus mengubah system ekonomi kapitalis dengan sistem ekonomi syari'ah supaya umat Islam tidak terjerat pada dosa sosial dan kemungkaran sosial supaya anak dan keturunan kita tidak mendarahdaging dalam riba.  
<sup>50</sup> Ust. Madrus, wawancara 11 Juli 2013.  
<sup>51</sup> Yasin Yahya, wawancara 10 Juli 2013  
<sup>52</sup> Ust. Madrus, wawancara 17 juli 2013  
<sup>53</sup> Ferly, wawancara 12 Juli 2013  
<sup>54</sup> Yasin Yahya, wawancara 10 Juli 2013  
<sup>55</sup> Suhaimi, wawancara 2 Juli 2013

### Daftar pustaka dan wawancara

- Abdullah, Prof Dr. Taufik, et. Al., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam: Dinamika Masa Kini, Jilid 6*, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru van Hoeve: 2002)
- Baswedan, Anies R., "Terorisme dan Hak Asasi Manusia", dalam *Membela Kebebasan Percakapan tentang Demokrasi Liberal*, Ciputat: Pustaka Alvabet, 2006.
- Castells, Manuel, *The Power of Identity* (Massachusetts: Blackwell Publishers, 1997)
- Gumay, Akbar Nugroho, "Peristiwa Terorisme di Lampung", dalam *AntaraNews*, Sabtu, 11 Mei 2013 07:26 WIB.
- Hadikusuma, Hilman, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Hasan, Noorhaidi, dkk., *Instrumen Penelitian Narasi dan Politik Identitas Pola Penerimaan dan Penyebaran Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*, Yogyakarta-Jakarta: Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga dan BNPT, 2013.
- Horace M. Kallen, "Radicalism", dalam Edwin R.A. Seliman, *Encyclopedia of the Social Sciences*, Vol. XIII-XIV (New York: The Macmillan Company, 1972) halaman 51-54.  
<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=18&wilayah=Lampung>, 20 September 2013, pukul 15:30
- Klanderman, *The Social Psychology of Protest*, Blackwell Publishers Ltd, Uk, 1997
- Kusno, Abi, Abdul Syukur dan Zainuri, *Tarnsformsi Nilai Budaya Masyarakat Lampung dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial-Keagamaan*, (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan, 2000.
- Larana, Enrique, Hank Johnston, and Joseph R. Gusfield, *New Social Movement*, 1994, Temple University Press, Philadelphia.
- Mahfuds, Hanifuddin dan L. Hadi Pranoto, "Pelatihan Anti Radikal Terorisme Bagi Pengurus FKPT 10 Propinsi Wilayah Barat dan Tengah", *Jurnal BNPT*, Jakarta, Juni 2013.

- Makassari, Ridwan al-, dan Ahmad Gaus (ed.), *Benih-benih Islam Radikal di Masjid Studi Kasus Jakarta dan Solo*, Kajarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Marty, Martin E., R. Scott Appleby, (eds.), *Fundamentalisms Comprehended* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1995)
- McAdam, Doug and A. Snow David, *Social Movements: Readings on Their Emergence, Mobilization, and Dynamics*, (California, Roxbury Publishing Company: 1997)
- Sartono Kartdirjo, *Protest Movements in Rural Java* (Singapore:Oxford University Press, 1973. Kaya lainnya, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan:1992).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Cv. Rajawali Press, 1982.
- Tarmizi, Tasrief (ed.), “Lima Teroris Ditembak Mati di Lampung”, *Antara News*, Sabtu, 11 Mei 2013, 07:17 WIB (EM\*A054/a011).